

**ANALISIS STRUKTUR
JARANAN JAWA TURONGGO BUDOYO
DESA REJOAGUNG
KABUPATEN TULUNGAGUNG**



**Oleh:
Ristra Zhafarina Ayunindi Safira
NIM: 1411508011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2017/2018**

**ANALISIS STRUKTUR
JARANAN JAWA TURONGGO BUDOYO
DESA REJOAGUNG
KABUPATEN TULUNGAGUNG**

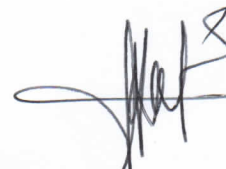


**Oleh:
Ristra Zhafarina Ayunindi Safira
NIM: 1411508011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2017/2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir program S1 Tari telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 10 Juli 2018




Dra. Supriyanti, M.Hum
Ketua/ Anggota



Dr. Bambang Pudjasworo, SST., M.Hum
Pembimbing I/Anggota



Drs V. Surgio, M.Sn
Pembimbing II/Anggota



Prof. Dr. AM. Hermien Kusmayati, S.S.T., S.U
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. Yudiaryani, M. A
NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 10 Juli 2018

Yang Menyatakan,

Ristra Zhafarina Ayunindi Safira



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT karena berkat kuasa, rahmat, dan ridho-Nya telah membantu serta memberikan petunjuk kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Struktur Jaranan Jawa Turonggo Budoyo Desa Rejoagung Kabupaten Tulungagung” dapat terselesaikan dengan baik. Tugas akhir ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Strata 1 Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak rintangan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Perjalanan yang panjang dan cerita telah dilalui. Curahan doa, serta kasih sayang dari keluarga dan air mata turut mengiringi perjuangan penulis selama penyusunan skripsi ini, sehingga menjadi kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai target waktu yang telah ditetapkan.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak, yang telah memberikan bantuan dan jalan keluar terbaik berupa material maupun spiritual yang sangat membantu penulis dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Bambang Pudjasworo, SST., M.Hum sebagai Dosen Pembimbing I yang bersedia membimbing, memberikan pengarahan, serta bersabar dan memotivasi penulis untuk terus berusaha, serta selalu memberikan perhatian dan saran mulai dari awal sampai terlaksananya Tugas Akhir ini.

2. Drs. Y. Surojo, M.Sn sebagai Dosen Pembimbing II. Beliau yang telah sabar dengan telaten meluangkan waktu untuk membimbing, memberi masukan dan arahan selama proses penulisan skripsi ini.
3. Prof. Dr. AM. Hermien Kusmayati, S.S.T., S.U selaku Dosen Penguji Ahli atas segala ilmu dan nasehat yang diberikan kepada penulis. Kebaikan, ketelitian, kesabaran, dan keilmuan Ibu sangat penulis butuhkan dan akan selalu menjadi motivasi penulis untuk belajar lebih banyak lagi.
4. Dra. Supriyanti, M.Hum selaku Dosen Wali dan Ketua Jurusan Tari Institus Seni Indonesia Yogyakarta, terima kasih atas bantuan, masukan, dan petunjuk bagi kelancaran penulisan skripsi ini.
5. Para Narasumber : Bapak Untung Muljono, Bapak Mujaka, Bapak Sudermo, Bapak Mulyo, Bapak Ismani atas kerjasama serta segala bantuan yang diberikan untuk penulis selama proses penelitian hingga penyusunan tugas akhir. Selama penelitian dan dan proses tugas akhir sudah seperti keluarga sendiri yang selalu mendukung, meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran.
6. Pengurus dan Karyawan perpustakaan ISI Yogyakarta dan perpustakaan Daereah Tulungagung
7. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Tari ISI Yogyakarta yang telah mendidik dan memberikan semua ilmu yang berharga selama ini.
8. Teruntuk kedua orang tua Bapak Edi Ryanto, Almarhumah ibu Sri Adaryuni dan adikk Risky Hardyansah A.T yang tercinta atas segala kasih sayang, kesabaran, kebersamaan, panutan, dukungan serta doa untuk terus

memberikan semangat kepada penulis menempuh pendidikan dan kepercayaan yang teramat besar sampai saat ini bisa terlewati dengan indah. Hasil akhir ini semata-mata penulis persembahkan untuk Bapak dan Almarhumah Ibu.

9. Kepada teman dan sahabat saya Faizah, Miryati, Riska, Sari, Kak Uli Rizky, Kak Devi, Dek Risa yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis dalam menulis skripsi ini.
10. Teman-teman Tandur Emas atas segala kekompakan, perhatian, dan kebersamaan selama masa studi di Jurusan tari.
11. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam pengerjaan tugas akhir ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Tidak ada kata lain yang dapat penulis ucapkan kecuali ucapan terima kasih, semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis senantiasa mendapat balasan yang layak oleh Allah SWT. Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan banyak hal yang harus diperbaiki. Saran, kritik dan masukan sangat dibutuhkan demi meningkatkan kualitas dari penelitian ini agar lebih baik dikemudian hari. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua yang membaca.

Yogyakarta, 10 Juli 2018

Penulis

Ristra Zhafarina Ayunindi Safira

RINGKASAN

ANALISIS STRUKTUR JARANAN JAWA TURONGGO BUDOYO DESA REJOAGUNG KABUPATEN TULUNGAGUNG

Oleh:

Ristra Zhafarina Ayunindi Safira

NIM: 1411508011

Penelitian ini mengenai analisis struktur. Struktur memandang suatu tari dari sisi bentuk atau teks. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan struktur dan koreografi. Struktur berhubungan dengan tata hubungan yang ada dalam sajian pertunjukan, diawali dari motif sampai pada tataran gugus kalimat gerak. Penelitian ini membahas bagaimana satu kesatuan dalam sebuah tari yang di dalamnya memiliki relasi-relasi atau tata hubung yang terciptakan. Pengertian analisis struktur merupakan sebuah penguraian tata hubungan antara unit atau komponen satu dengan komponen lainnya dalam konteks kesatuan keseluruhan. Secara tekstual kesenian ini ditinjau dari tata hubungan hirarki gramatikal yaitu hubungan dimana satu kesatuan tataran gramatikal yang dimulai dari tingkat motif, frase gerak, kalimat gerak, dan gugus kalimat gerak. Motif-motif gerak tersebut dikombinasikan atau dirangkai dalam hubungan sintagmatis.

Analisis ini berdasarkan pola gerak dan pola tempo dalam keseluruhan tari Jaranan Jawa Turonggo Budoyo. Terdapat dua gugus kalimat gerak, mengingat adanya ciri-ciri tersendiri yang membedakan pada kelompok gerak. Terdiri dari dua gugus yaitu *jogetan* dan *perang*. Pada gugus *jogetan*, merupakan penjajaran gerak yang terangkai berupa *jogetan* pada tarian jaranan. Pada gugus ini terdapat 39 kalimat, kalimat tersebut merupakan penjajaran motif-motif yang terangkai. Gugus yang kedua adalah *perang*, terdapat 3 kalimat gerak. Secara keseluruhan dalam tarian ini tidak ditemukan adanya hubungan paradigmatis, karena tidak ada bagian atau gerak yang dipertukarkan atau dapat saling menggantikan.

Struktur tari Jaranan Jawa Turonggo Budoyo ini penting untuk dianalisis dan diketahui, sebab tarian yang ada di desa Rejoagung masih mempertahankan tradisi yang ada seperti gerak-gerak yang dilakukan tidak banyak mengalami perubahan untuk mengikuti perkembangan zaman dan gerak tersebut khas untuk kesenian jaranan jawa. Hal yang menarik dalam tari Jaranan Jawa yaitu motif-motif gerak yang dilakukan lebih pada gerakan kaki yang menirukan gerak kuda dan penunggang kuda. Jaranan Jawa Turonggo Budoyo yang ada di Desa Rejoagung masih mempertahankan dan melestarikan tarian dengan baik walaupun penampilannya sederhana. Jaranan Turonggo Budoyo merupakan ekspresi komunal yang dimiliki Desa Rejoagung.

Kata Kunci: *Struktur, Turonggo Budoyo, Jaranan Jawa*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PENYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah`	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Sumber.....	10
F. Pendekatan Penelitian	12
G. Metode Penelitian.....	13
1. Tahap Pemilihan dan Pengumpulan Data	14
a. Studi Pustaka	14
b. Studi Lapangan	15
1) Observasi	15
2) Wawancara	15
3) Dokumentasi.....	17
2. Tahap Analisi Data.....	17
H. Sistematika Penulisan.....	18

BAB II TINJAUAN UMUM JARANAN JAWA TURONGGO BUDOYO

A. Latar Belakang Sosial Budaya Masyarakat Desa Rejoagung	20
1. Letak Geografis Desa Rejoagung.....	20
2. Kondisi Demografi.....	23
3. Mata Pencaharian	24

4. Agama dan Kepercayaan.....	27
5. Seni dan Budaya.....	29
B. Kesenian Jaranan Jawa Turonggo Budoyo.....	31
1. Latar Belakang Jaranan Jawa Turonggo Budoyo.....	31
2. Bentuk Penyajian	35
a. Gerak	35
b. Tata Irian	38
c. Tata Rias dan Busana	39
d. Properti.....	45
e. Pola Lantai	47
f. Pelaku Pertunjukan.....	50
g. Tempat dan Waktu Pertunjukan.....	51
h. Urutan Penyajian.....	52
BAB III ANALISIS STRUKTUR JARANAN JAWA TURONGGO BUDOYO	
A. Elemen Dasar Tari Jaranan Jawa Turonggo Budoyo	57
1. Bagian Kepala.....	58
2. Bagian Badan.....	59
3. Bagian Tangan	60
4. Bagian Kaki	61
B. Tabel Analisis Struktur Tari Jaranan Jawa Turonggo Budoyo	75
C. Tata Hubungan Secara Hirarkis	132
D. Tata Hubungan Sintagmatis.....	137
BAB IV KESIMPULAN	139
DAFTAR SUMBER ACUAN	142
A. Sumber Tercetak.....	142
B. Webtografi	143
C. Videografi	144
D. Narasumber.....	144
LAMPIRAN	146
GLOSARIUM	155

DAFTAR TABEL

Tabel I. Jumlah Penduduk Desa Rejoagung	23
Tabel II. Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaannya	25
Tabel II. Agama	27
Tabel IV. Hiburan	30
Tabel V. Deskripsi Motif	65



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Kecamatan Kedungwaru	22
Gambar 2. Kostum Penari Jaranan	40
Gambar 3. Kostum Penari <i>Barongan</i>	41
Gambar 4. Kostum Penari Tetekmelek	42
Gambar 5. Kostum Penari Asu dan Celeng	43
Gambar 6. Kostum Penari Pentul	44
Gambar 7. Properti Jarana atau Kuda Kepang	46



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jaranan Jawa Turonggo Budoyo adalah kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang di Desa Rejoagung, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Tarian ini merupakan komposisi tari kelompok dengan menggunakan properti cambuk dan kepeng yang terbuat dari anyaman bambu serta disertai hadirnya tokoh *barongan, asu, celeng, penthul, dan tetemelek*. Secara etimologis kata Jaranan berasal dari kata jaran atau kuda dengan akhiran-an yang menunjukkan bentuk tidak asli atau replika. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, jaran atau kuda kepeng adalah tarian yang melukiskan gerak penunggang kuda, dilakukan oleh beberapa pria yang masing-masing mengapit atau menaiki anyaman bambu berbentuk kuda.¹ Penari Jaranan bergerak menirukan kuda atau menggambarkan penungguang kuda yang menggunakan properti yang disebut kepeng. Secara fisik Jaranan Jawa di Tulungagung memiliki ukuran lebih besar daripada kuda yang digunakan tari jaranan lainnya. Bentuk jaranan ini anyamannya lebih besar dan rambut kepala jaran terbuat dari ijuk yaitu serabut dari pelepah pohon aren yang berwarna hitam.

Pewarisan seni Jaranan Jawa Turonggo Budoyo secara kultural berada dalam pengelolaan organisasi seni yang disebut Turonggo Budoyo. Penamaan Turonggo

¹Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, p. 405.

Budoyo ada sejak tahun 1975. Berasal dari kata *turonggo* yang berarti kuda atau *jaran*, dan budoyo berarti kesenian, maka dapat diartikan kelompok Kesenian Jaranan.² Organisasi seni ini dipimpin oleh Sudermo bertempat di Dusun Rejoagung. Organisasi jaranan memiliki komitmen untuk melestarikan Jaranan Jawa Turonggo Budoyo, sehingga warisan budaya ini masih hidup dan bertahan secara aktif sebagai ekspresi kreatif individu dan kolektif masyarakat pendukungnya.

Bentuk penyajian sebagai produk seni menunjuk pada pemahaman tentang gerak, pola lantai, tata rias busana, properti, iringan, dan tata teknik pentas. Tari Jaranan Jawa Turonggo Budoyo ditarikan oleh laki-laki dewasa, terdiri dari enam penari *jaranan* dan empat penari yang memainkan peran tokoh *barongan*, *asu*, *celeng*, *penthul*, dan *tetemelek*. Penari jaranan menggunakan rias yang natural atau tidak menggunakan riasan. Tata busana yang dikenakan terdiri dari jarik, *udheng*, *stagen*, sabuk hitam, celana hitam panjang, kaos dalam (*singlet*), adapun tidak menggunakan kaos.

Instrumen musik yang digunakan untuk mengiringi tari Jaranan Jawa Turonggo Budoyo adalah *kendhang*, *kempul*, *kenong*, *selompret*, dan angklung yang melahirkan suasana ritmis dan dinamis. Dinamis dalam arti pengolahan tempo cepat, sedang dan lambat dalam permainan musik tersebut. Suasana ritmis dan dinamis tidak dapat dipisahkan dengan permainan musik, yaitu tempo yang terkesan monoton. Monton berkaitan dengan musik itu dibawakan, iramanya cenderung tidak adanya

²Wawancara dengan Mujaka, di rumahnya Desa Rejoagung pada tanggal 18 Desember 2017, diizinkan dikutip.

variasi nada serta nada dipukul secara *ajeg* yang terus menerus dilakukan dengan jangka waktu yang lama sehingga musik itu terkesan monoton.

Pemain tarian ini terdiri dari orang-orang dewasa. Hal tersebut dikarenakan Jaranan Jawa Turonggo Budoyo yang ada di Desa Rejoagung meyakini bahwa kehadirannya merupakan warisan dari nenek moyang yang harus dilestarikan dan dipertahankan. Masyarakat mempercayai kesenian ini ada sejak zaman dahulu yang diwariskan dari generasi ke generasi dan dikenal dengan sebutan Jaranan *Tuek* (tua). Penyebutan *tuek*, untuk menyebutkan Jaranan Jawa Turonggo Budoyo sudah lama hadir di Desa Rejoagung dan pelaku kesenian ini terdiri dari laki-laki dewasa.³

Suatu hal yang menjadi pelengkap dalam tarian ini adalah sesaji. Sesaji merupakan sarana penting yang tidak bisa ditinggalkan dalam pertunjukannya. Dalam pertunjukannya selalu ada sesaji atau *sajen* (dalam istilah Jawa). Sesaji terdiri dari *menyan*, pisang *setangkep*, *wajik*, *jadah*, *jenang*, *pecok bakal*, *buceng*, air putih dan seekor ayam hidup. Sesaji merupakan sebuah syarat yang harus dipenuhi ketika tarian ini dipentaskan. Adapun sesaji berfungsi sebagai media untuk mengundang roh halus yang akan memasuki tubuh penari ketika *ndadi*. Adanya media sesaji penari dapat melakukan *ndadi*, namun dalam pementasannya tidak semua penari mengalami *ndadi* dikarenakan menyesuaikan kondisi penari atau kerelan tubuh penari untuk dimasuki roh halus. Hal tersebut tidak lepas dari pengawasan orang yang ahli (*pawang* dalam istilah Jawa) yang dinamakan *gambuh*. Peran *gambuh* sangatlah penting yaitu dapat

³Wawancara dengan Mujaka, di rumahnya Desa Rejoagung pada tanggal 24 Desember 2017, diizinkan dikutip.

menyadarkan penari saat *ndadi* dan mengatur jalannya pementasan. Sebelum pementasan dimulai, ada ritual khusus yang dilakukan *gambuh*, seperti membakar kemenyan dan doa-doa (mantra) untuk leluhur. Hal ini dilakukan untuk menghindari hal buruk yang terjadi saat pementasan berlangsung.

Mitos yang berkembang di Desa Rejoagung adalah adanya sosok *dhanyang* yang ada di tengah-tengah masyarakat, namun tidak semua warga mempercayai hal tersebut. *Dhanyang* adalah roh yang menjaga dan mengawasi seluruh masyarakat (yaitu desa, dukuh atau kampung).⁴ *Dhanyang* tersebut ada hubung kaitnya dengan Jaranan Jawa Turonggo Budoyo, *dhanyang* yang *mengembani* tarian ini, terutama terkait dengan adegan *ndadi*, yaitu *dhanyang* memasuki salah satu tubuh penari.⁵ *Dhanyang* dihormati dan dipercayai kehadirannya walaupun tidak bisa dilihat secara kasat mata.

Sebagian besar tari ini dipentaskan saat orang memiliki *nadzar* atau janji. *Nadzar* yang dimaksud, semisal ketika ada orang yang menginginkan jabatan menjadi Kepala Desa dan berjanji untuk mementaskan Jaranan Jawa Turonggo Budoyo apabila keinginannya terwujud. Salah seorang warga menginginkan sesuatu dan berucap berjanji menampilkan tarian ini apabila keinginannya terwujud. *Nadzar* harus dilakukan, jika tidak orang tersebut akan mengalami hal-hal yang kurang baik dalam

⁴Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan jawa*, Jakarta: PN Balai Pustaka, p. 338.

⁵Wawancara dengan Mujaka, di rumahnya Desa Rejoagung pada tanggal 18 Desember 2017, diizinkan dikutip.

kehidupannya.⁶ *Nadzar* hanya berlaku bagi warga Desa Rejoagung dan mereka menyebutnya dengan istilah *ujar*. *Nadzar* ini sudah dilakukan sejak dahulu, namun hanya sebagian warga yang mempercayai hal tersebut.

Pertunjukan ini terdiri dari beberapa bagian diawali dengan keluarnya enam penari jaranan, dua penari jaranan, selanjutnya babak peperang antara jaranan dengan *barongan* dan peperangan jaranan dengan *asu* dan *celeng*. Tarian ini dipentaskan pada siang hingga sore hari. Penonton seringkali menantikan bagian terakhir dari pertunjukan ini, yaitu bagian peperangan yang diakhiri dengan adegan *ndadi*. Bagian ini memiliki kesan tersendiri sebab dimunculkan atraksi dari penari yang *ndadi*, seperti memakan sesaji yang telah dipersiapkan dan bagian pawang menyadarkan penari.

Hal yang menarik dari Jaranan Jawa Turonggo Budoyo adalah kesenian ini dipentaskan ketika ada orang *bernadzar*, pelakunya laki-laki dewasa serta tidak banyak mengalami perubahan untuk mengikuti arus zaman yang semakin berkembang. Selain itu properti tari seperti kepeng, *pecut*, *barongan*, *asu*, dan *celeng* bersifat magis dan hampir tidak pernah diganti. Dalam arti benda-benda tersebut adalah benda yang digunakan sejak awal tarian ini hingga sekarang. Apabila ada benda yang mengalami kerusakan segera diperbaiki dan benda tersebut tidak dibuang begitu saja, namun dikubur layaknya orang yang meninggal dunia. Perlengkapan tari

⁶ Wawancara dengan Sudermo, di rumahnya Desa Rejoagung pada tanggal 15 Januari 2018, diizinkan dikutip.

ditempatkan di suatu rumah khusus, mereka menganggap benda tersebut memiliki *iyoni* atau roh. Perlengkapan tersebut dirawat dan digunakan sampai saat ini.

Kehadiran Jaranan Jawa Turonggo Budoyo di tengah-tengah masyarakat Desa Rejoagung mempunyai peran tertentu, karena seni tidak pernah hadir dan berkembang jika tidak berfungsi bagi masyarakat. Seni pertunjukan tidaklah untuk kepentingannya sendiri (seni untuk seni), tetapi kesenian itu baru dapat berarti atau bermakna apabila diamati atau mendapatkan respons dari penonton.⁷ Kesenian tidak dapat dilepaskan dengan kehidupan masyarakat pendukungnya, baik itu pelaku maupun penonton.

Tari Jaranan Jawa Turonggo Budoyo sebagai ekspresi individual dan kolektif masyarakat Desa Rejoagung. Tari dikatakan sebagai media komunikasi karena di dalamnya terdapat bahasa yang divisualisasikan dalam bahasa tubuh. Kaitannya dengan bahasa dalam tari, hal ini menjadi perhatian sebab struktur bahasa yang dihasilkan akan memiliki makna yang berbeda. Seperti yang diketahui bahwa bahasa merupakan susunan dari huruf, fonem dan kata yang terjalin menjadi kalimat dan mengandung sebuah makna. Hal ini sama dengan bahasa dalam tari yang merupakan tata hubungan dari bagian terkecil dari motif, frase gerak, kalimat gerak hingga pada bentuk suatu tari.

Tari jaranan memiliki beberapa motif. Motif tersebut merupakan unit terkecil yang melibatkan totalitas tubuh. Melihat keseluruhan bentuk tari itu terdiri dari

⁷Y. Sumandiyo Hadi, 2012, *Seni Pertunjukkan dan Masyarakat Penonton*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, p. 109.

struktur pola-pola gerakan tubuh yang sering dipahami sebagai “motif gerak” atau “unit minor tari”.⁸ Motif tari Jaranan Jawa Turonggo Budoyo terdiri dari motif *mundur-mundur*, *seblak*, *gejigan*, *seredan*, *lembehan*, dan lain sebagainya. Motif tersebut tidak dilakukan hanya sekali, namun beberapa kali atau diulang-ulang pada bagian-bagian tertentu. Bagian tertentu dengan pola lantai membentuk lingkaran melakukan motif *sundangan*, motif tersebut dilakukan kembali dengan pola lantai yang berbeda menggunakan tempo yang lambat disatukan pada bagian variasi dengan tempo cepat. Pada motif gerak *sabetan jugag* merupakan gerak perantara atau disebut sebagai gerak penghubung. Gerakan ini selalu dilakukan dalam pergantian motif gerak yang satu menuju pada motif gerak selanjutnya. Motif itu dirangkai sedemikian rupa hingga membentuk sebuah tarian yang berdominan pada gerak kaki. Keseluruhan bagian terjalin dalam konsep tersendiri yang urutan pertunjukkan tidak dapat dirubah. Keseluruhan tersebut tidak dapat dipahami tanpa bagian dan bagian tidak dapat dipahami tanpa keseluruhan. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk menganalisis struktur yang ada pada Jaranan Jawa Turonggo Budaya dalam aspek pertunjukannya.

Analisis merupakan pemecahan atau memahami suatu masalah yang terjadi berdasarkan bagian-bagian yang terkait. Struktur dapat dipahami sebagai suatu bangunan yang terdiri dari bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain dalam satu kesatuan. Penjelasan Readclife Brown seperti yang dikutip oleh Ben Suharto

⁸Y. Sumandyo Hadi, 2014, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, p. 39.

mendefinisikan arti kata struktur merupakan seperangkat tata hubungan di dalam kesatuan keseluruhan.⁹

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa analisis struktur merupakan sebuah tata hubungan antara unit atau komponen satu dengan komponen lainnya dalam konteks keseluruhan. Dalam hal ini membagi unsur dan motif gerak untuk menggali tata hubungan baik antar elemen dasar maupun tata hubungan hirarkis yang membagi antara sintagmatis ataupun paradigmatis. Tata hubungan sintagmatis merupakan mensejajarkan pola-pola gerak, dalam arti keterkaitan satu dengan yang lain dalam tataran motif akan bersifat linier, motif yang satu dengan motif berikutnya dapat disejajarkan. Sedangkan paradigmatis, motif tersebut dapat digantikan atau dipertukarkan. Pola pembagian yaitu motif, frase gerak, kalimat gerak, hingga ke gugus gerak dari sebuah tarian. Hal ini berdasarkan apa yang ada dalam buku yang berjudul “Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda” oleh Ben Suharto. Penelitian ini menggunakan analisis struktur Ben Suharto.

Jaranan Jawa Turonggo Budoyo sebagai teks akan digali struktur tari dimuali dari unsur elemen dasar yang membentuknya, motif, frase, kalimat gerak, hingga pada kesatuan bentuk dalam gugus kalimat gerak. Penelitian ini akan membahas dan menguraikan pokok permasalahan analisis struktur Jaranan Jawa Turonggo Budoyo, maka tulisan ini berjudul “Analisis Struktur Jaranan Jawa Turonggo Budoyo Desa Rejoagung Kabupaten Tulungagung”

⁹Ben Suharto, 1987, “Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda,” Kertas Kerja yang disajikan dalam Temu Wicara Etnomusikologi III pada tanggal 2 s/d 5 Februari di Medan, p. 2.

B. Rumuan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, dapat disimpulkan rumusan masalah yaitu bagaimana struktur pertunjukan tari Jaranan Jawa Turonggo Budoyo di Desa Rejoagung Kabupaten Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan struktur pertunjukan tari Jaranan Jawa Turonggo Budoyo yang ada di Desa Rejoagung, Kabupaten Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pembaca khususnya tentang tari Jaranan Jawa Turonggo Budoyo dan mampu memperkenalkan tarian ini pada masyarakat luas khususnya daerah Tulungagung.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini dilakukan untuk menambah pengetahuan, pengalaman serta memahami lebih dalam mengenai tari Jaranan Jawa Turonggo Budoyo yang ada di Desa Rejoagung, Tulungagung.

- b. Bagi masyarakat Tulungagung, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai wawasan, menambah pengetahuan dan apresiasi tentang Jaranan Jawa Turonggo Budoyo serta dapat dikenal oleh masyarakat luas.
- c. Bagi calon peneliti lain, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan rujukan bagi penelitian yang sejenis.

E. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber sebagai sumber referensi merupakan landasan teori atau landasan pemikiran untuk membedah mengenai masalah penelitian, baik terkait langsung atau tidak langsung terhadap objek penelitian. Beberapa pustaka utama dalam penelitian ini antara lain:

Y. Sumandyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, tahun 2012. Buku ini membahas tentang konsep tari seperti bentuk, teknik, dan isi yang secara garis besar merupakan satu kesatuan tari yang diciptakan dalam koreografi. Buku ini membantu penulis untuk mendeskripsikan dan menganalisis pada bentuk penyajian secara lebih rinci mengenai elemen-elemen dasar koreografi pada tari Jaranan Jawa Turonggo Budoyo, seperti gerak, ruang dan waktu.

Ben Suharto, *Pengamatan Tari Gambyong melalui Pendekatan berlapis Ganda* (Temuwicara Etnomusikolgi III di Medan pada tanggal 2 s/d 5 Februari 1987) tahun 1987. Buku ini membahas mengenai tahap-tahap menganalisis suatu struktur teks dalam sebuah tarian. Menjelaskan tentang pembagian teks berdasarkan motif, frase, kalimat, hingga gugus gerak. Hal ini sesuai dengan topik dalam penelitian yaitu

analisis struktur Jaranan Jawa Turonggo Budoyo. Buku ini digunakan sebagai salah satu pendukung dalam penelitian.

Sumaryono, *Antropologi Tari dalam Prespektif Indonesia*, tahun 2017. Buku ini memaparkan mengenai tari sebagai produk kebudayaan. Buku ini membahas secara rinci mengenai contoh-contoh tarian etnik dan tarian kerakyatan. Pada bab terakhir membahas mengenai kehidupan dan perkembangan tari di Indonesia dalam konteks tradisi dan seni jaranan sebagai tontonan yang membantu peneliti dalam mengupas tentang tarian kerakyatan terutama kesenian jaranan.

Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton oleh Y. Sumandyo Hadi tahun 2012. Dalam buku ini membahas mengenai seni tidak ada artinya tanpa adanya penonton, pendengar dan pengamat, dimana penonton berpengaruh dan berperan penting dalam berapresiasi untuk pertunjukan ini serta memberikan tanggapan atau respon yang dapat menjadikan pertunjukan lebih hidup. Dalam hal ini Jaranan Jawa Turonggo Budoyo yang hadir sejak zaman dahulu dapat berkembang dengan baik dan bertahan hingga sekarang. Dimana tarian tersebut masih berarti di tengah-tengah masyarakat Rejoagung, dikarenakan tarian ini mempunyai peran penting yaitu untuk hiburan dan orang bernadzar.

Y. Sumandiyo Hadi, *Kajian Tari: Teks dan Konteks* tahun 2007. Buku ini berisi tentang kajian tari baik analisis teks maupun konteks yang digunakan sebagai acuan dalam menganalisis struktur Jaranan Jawa Turonggo Budoyo sebagai objek penelitian. Kajian teks tari dipandang sebagai bentuk secara fisik yang terlihat dengan menganalisis bentuk koreografi, gerak, dan struktur. Buku ini membantu peneliti

dalam membedah permasalahan penelitian mengenai struktur pertunjukan Jaranan Jawa Turonggo Budoyo di tinjau dari analisis pertunjukannya.

F. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan kerangka konseptual yang digunakan untuk menganalisis permasalahan serta dapat mengarahkan penelitian yang akan dikaji. Pendekatan dimaksudkan untuk lebih memfokuskan persoalan-persoalan objek yang akan dikaji membahas tentang struktur teks tari Jaranan Jawa Turonggo Budoyo. Pendekatan membantu peneliti memfokuskan persoalan-persoalan yang akan diteliti.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktur. Pendekatan tersebut dipilih penulis sebagai ilmu bantu untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas. Pendekatan struktur yang digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan struktur pertunjukan Jaranan Jawa Turonggo Budoyo dengan menggunakan pokok-pokok pikiran Ben Suharto dalam buku yang berjudul *Pengamatan Tari Gambyong melalui Pendekatan berlapis Ganda* (Temuwicara Etnomusikolgi III di Medan pada tanggal 2 s/d 5 Februari 1987) tahun 1987. Buku tersebut berisi mengenai tahap-tahap menganalisis struktur teks dalam sebuah tarian serta menjelaskan tentang pembagian teks diawali dari motif yang terbentuk sampai pada tataran gugus kalimat gerak dan bentuk tari secara utuh. Hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan mendeskripsikan struktur pertunjukan tari Jaranan Jawa Turonggo Budoyo yang ada di Desa Rejoagung, Kabupaten Tulunggaung.

Selain pendekatan struktur digunakan pendekatan koreografi untuk mengetahui tentang aspek-aspek bentuk koreografi Jaranan Jawa Turonggo Budoyo berupa aspek gerak, iringan, tata rias dan busana, properti, dan aspek-aspek pendukung lainnya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif yaitu suatu penelitian yang menggambarkan dan menafsirkan data yang dijumpai di lapangan. Penelitian ini dilakukan dengan cara menempatkan penelitian sebagai *participant observer*, dimaksudkan untuk menggali data mengenai struktur tari Jarana Jawa Turonggo Budoyo. Seorang peneliti terjun langsung ke lapangan, merasakan, dan menjadikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat, yakni berinteraksi dengan masyarakat Rejoagung dan melihat langsung pementasannya. Metode ini bersifat diskriptif dengan mengumpulkan data-data lisan maupun tulisan yang diperoleh dari narasumber dan informan lainnya. Dalam penelitian ini ada beberapa tahap yang harus dilakukan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan objek yang dipilih. Adapun tahap-tahap yang dilalui adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pemilihan dan Pengumpulan Data

Tahap pemilihan dan pengumpulan data merupakan tahap awal dalam suatu penelitian guna menentukan langkah penentu dalam penelitian. Pada tahap ini peneliti membaca buku-buku, kemudian terjun ke lapangan untuk mencari data dan mengamati objek yang diteliti dengan cara wawancara,

observasi, pemilihan data dan penyusunan. Adapun cara memperoleh data tersebut sebagai berikut :

a. Studi Pustaka

Penelitian ini tidak lepas dari sumber-sumber tertulis, maka untuk mencari sumber tertulis dilakukan studi pustaka yang bertujuan untuk mendapatkan buku-buku yang dijadikan landasan, terutama buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti seperti buku tentang tari, kebudayaan, koreografi dan antropologi tari. Bahan bacaan berupa buku-buku yang berkaitan dengan topik permasalahan. Buku tersebut memberi pengetahuan berupa bacaan yang menunjang dalam penelitian ini serta membantu penerapan teori saat peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian. Studi pustaka ini dilakukan di perpustakaan ISI Yogyakarta dan perpustakaan Daerah Kabupaten Tulungagung serta beberapa koleksi pribadi.

b. Studi Lapangan

1) Observasi

Observasi dilakukan dengan cara melihat dan mengamati ke lapangan secara langsung untuk memperoleh data yang menunjang dan data belum didapat dari sumber tertulis. Observasi dilakukan di Desa Rejoagung, Kabupaten Tulungagung. Peneliti sebagai *participant observer*, dimana seorang peneliti terjun langsung dan menjadikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat dengan menyaksikan pertunjukan tari Jaranan Jawa Turonggo Budoyo secara langsung di lapangan pada tanggal 10 Desember

2017 dan 14 februari 2018 serta melalui rekaman video di internet. Pengamatan ini dilakukan sebagai sarana yang mampu mengecek kebenaran data hasil wawancara maupun informasi dan mencatat kejadian yang sebenarnya seperti persiapan pementasan, bentuk tari, adegan tari, penonton, fungsi tari dan bagaimana pertunjukan itu berlangsung. Tahap ini dilakukan guna melengkapi data yang berkaitan dengan masalah yang diakaji untuk memperoleh data yang valid. Catatan lapangan menjadi lebih penting dalam melakukan observasi dengan membuat catatan lapangan penulis lebih mengerti terhadap objek penelitian dan menjadi pengingat hal-hal penting yang terjadi di lapangan.

2) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu upaya yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Melalui wawancara dapat memberikan informasi data yang akurat. Wawancara dengan narasumber sangat penting dilakukan untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan penelitian. Peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Metode wawancara terstruktur dilakukan dengan menyiapkan berbagai pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber, sedangkan metode tidak terstruktur digunakan ketika bertemu narasumber yang lain untuk *cross chek* data.

Dalam proses wawancara, penulis menggunakan media rekam audio maupun audio visual. Tujuannya agar hasil wawancara yang didapat lebih akurat terhadap jawaban narasumber, serta mempermudah dalam mentranskrip data hasil wawancara. Wawancara yang dilakukan kepada subyek penelitian berkaitan dengan bentuk tari, fungsi, latar belakang tarian, bentuk penyajian, kepercayaan desa tersebut dan pelaku tarian ini. Teknik wawancara sangatlah membantu penulis dalam membedah apa saja yang ada pada tari Jaranan Jawa Turonggo Budoyo dan mengetahui langsung dari narasumber yang berkaitan. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ditujukan kepada subyek penelitian, yaitu:

- a) Mujaka: Penasehat Jaranan Jawa Turonggo Budaya
- b) Sudermo: Pemimpin Jaranan Jawa Turonggo Budaya
- c) Mulyo: Sekretaris Jaranan Jawa Turonggo Budaya
- d) Ismani: Penari Jaranan Jawa Turonggo Budaya
- e) Untung Muljono: Seniman Tulungagung

3) Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan guna mengambil gambar dan video untuk mendiskripsikan dan penunjang data objek penelitian. Hal tersebut untuk mempermudah peneliti terhadap proses penelitian secara bentuk visual dari hasil pendokumentasian. Dengan melakukan teknik dokumentasi, peneliti mendatangi lokasi penelitian untuk mengambil data berupa dokumen atau

foto yang menunjang tulisan penelitian ini. Dokumentasi dari hasil foto langsung yang didapat ketika melakukan penelitian dilapangan seta di internet. Pendokumentasian tersebut guna memperoleh data penelitian berupa pengambilan gambar dan rekaman video tari Jaranan Jawa Turonggo Budoyo saat pementasan berlangsung yang mendukung data valid dalam penelitian ini.

2. Tahap Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, maupun studi pustaka. Penganalisaan dalam hal ini dilakukan secara cermat untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Proses analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul dari proses studi pustaka dan studi lapangan di Desa Rejoagung yang menunjang tulisan penelitian ini. Peneliti membaca dan menganalisa data yang terkumpul, baik berupa studi pustaka, transkrip *interview*, catatan lapangan dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari hasil studi pustaka dan studi lapangan di Desa Rejoagung diidentifikasi dan dipilah-pilah sesuai dengan objek permasalahan.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan laporan dalam penelitian ini menggunakan aturan penulisan ilmiah yang telah ditetapkan di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Adapun pembahasannya meliputi:

BAB I : Merupakan Pendahuluan

Meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, tinjauan sumber, pendekatan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Membahas tentang tinjauan umum Jaranan Jawa Turonggo Budoyo.

BAB III : Menjelaskan mengenai hasil analisis data yang didapat dari objek penelitian beserta penjelasan yang diperlukan. Dalam hal ini berisi mengenai struktur pertunjukan tari Jaranan Jawa Turonggo Budoyo.

BAB IV : Penutup

Dalam bab ini diuraikan mengenai kesimpulan sebagai hasil penelitian.